

Menelusuri Identitas dan Representasi dalam Media Kontemporer: Perspektif Pasca-Kolonial



Hanif Maulana Wijaya ^{a,1*}, Kevin Bagus Sulistio ^{a,2}, Nindia Sani Hapsari ^{a,3}

^a Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

¹ hmwijayahanif@gmail.com, ² kevinbgssulistio@gmail.com, ³ hapsari.nindia@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Di tengah kemajuan media kontemporer, media menjadi kekuatan penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas. Artikel ini menggali bagaimana media kontemporer mencerminkan identitas melalui kacamata pasca-kolonial, dengan menyoroti pengaruh sejarah kolonial terhadap cara narasi dibangun dalam budaya populer, film, iklan, dan media sosial. Dengan pendekatan teori pasca-kolonial, penelitian ini melihat bagaimana media sering kali memperkuat atau mengubah stereotip tentang ras, gender, dan kelas sosial. Lebih jauh lagi, artikel ini mengkaji dampak representasi ini terhadap cara kita memahami identitas dalam dunia yang masih dipengaruhi warisan kolonial. Selain itu, artikel ini menunjukkan bagaimana media bisa menjadi ruang bagi perlawanan terhadap narasi dominan, sekaligus menjadi tempat bagi identitas baru yang lebih inklusif. Dengan menelaah beberapa contoh dari film, iklan, dan media sosial, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana identitas dan representasi berkembang dalam konteks pasca-kolonial.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-2

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-07-31

Keywords

identitas,
representasi,
media kontemporer,
pasca-kolonial,
narasi dominan

1. Pendahuluan

Media kontemporer memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi publik tentang diri kita sendiri dan orang lain. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami cara media membentuk identitas adalah teori pasca-kolonial. Teori ini berfokus pada bagaimana bekas penjajahan masih mempengaruhi masyarakat, budaya, dan media di era modern. Media kontemporer sering kali mencerminkan warisan kolonial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membangun narasi tentang ras, gender, dan kelas sosial.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, representasi identitas semakin beragam dan kompleks. Namun, meskipun dunia sudah memasuki era pasca-kolonial, banyak media kontemporer masih terjebak dalam pola representasi yang memperkuat stereotip dan bias historis. Dalam hal ini, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap identitas individu dan kelompok. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah pertumbuhan pesat media digital, yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa bagaimana media kontemporer, baik itu film, iklan, maupun media sosial, merepresentasikan identitas dalam konteks pasca-kolonial.

Di dalam penelitian ini, fokus utama adalah bagaimana media kontemporer merepresentasikan identitas melalui perspektif pasca-kolonial. Menurut Hall (1997), identitas adalah konsep yang terus berkembang dan dibentuk oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan

politik. Media memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mengkonstruksi narasi-narasi yang dapat mempengaruhi cara kita melihat diri kita sendiri dan orang lain. Dalam konteks pasca-kolonial, media sering kali memainkan peran ganda: sebagai agen reproduksi kekuasaan kolonial yang lama, namun juga sebagai ruang bagi resistansi terhadap dominasi tersebut.

Sejarah kolonial memberikan kerangka yang kuat dalam menganalisis hubungan kekuasaan yang terus ada dalam media. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Said (1978), dikemukakan bahwa orientalisme – cara pandang Barat terhadap Timur – merupakan salah satu bentuk representasi kolonial yang mempengaruhi cara Timur digambarkan dalam media. Dalam banyak film dan media Barat, Timur sering kali digambarkan sebagai tempat eksotis, primitif, atau terbelakang, yang menciptakan stereotip yang terus berkembang hingga saat ini. Meskipun negara-negara bekas jajahan telah merdeka, pengaruh narasi-narasi ini masih terasa kuat dalam cara media menggambarkan identitas mereka.

Representasi identitas dalam media tidak hanya terbatas pada penggambaran fisik atau geografi, tetapi juga meliputi aspek-aspek sosial dan politik yang lebih dalam. Dalam studi oleh Hall (1997), dijelaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui representasi dalam berbagai bentuk media, yang mencerminkan kekuatan sosial yang ada. Media, dengan segala bentuknya, berperan dalam menegakkan atau meruntuhkan kekuasaan yang ada dengan cara menggambarkan kelompok-kelompok tertentu dengan cara tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media membentuk representasi ini dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak media yang menampilkan representasi yang lebih inklusif dan kompleks tentang identitas. Misalnya, film-film Hollywood kini mulai menghadirkan karakter-karakter dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan gender yang lebih beragam. Namun, perubahan ini tidak selalu membawa dampak yang positif. Menurut penelitian oleh Dyer (2002), representasi minoritas dalam media sering kali terbatas pada karakter stereotip yang tidak merepresentasikan kenyataan sosial yang lebih luas. Misalnya, karakter-karakter non-Barat sering kali ditempatkan dalam peran-peran yang eksotis atau sebagai pihak yang terbelakang, meskipun banyak dari mereka yang memiliki peran penting dalam masyarakat mereka masing-masing.

Salah satu bentuk media yang semakin berpengaruh dalam membentuk identitas adalah media sosial. Dalam era digital ini, media sosial menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dan membentuk identitas pribadi mereka. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Boyd (2014), media sosial juga berperan dalam menciptakan identitas kolektif yang sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku. Representasi identitas dalam media sosial sering kali mengikuti pola-pola yang sudah mapan dalam media tradisional, meskipun ada pula ruang bagi individu untuk melawan atau mengubah representasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi medan pertempuran bagi representasi identitas.

Dalam konteks ini, penting untuk menelusuri bagaimana media kontemporer menggunakan narasi pasca-kolonial untuk membentuk identitas. Seperti yang dijelaskan oleh Bhabha (1994), pasca-kolonialisme tidak hanya merujuk pada era setelah penjajahan, tetapi juga pada proses-proses budaya dan sosial yang terjadi setelahnya. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai tempat di mana representasi identitas dibangun dan diubah, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan memahami cara media menggambarkan identitas, kita dapat lebih mudah mengidentifikasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh representasi tersebut terhadap masyarakat.

Kritik pasca-kolonial terhadap representasi media juga menggarisbawahi bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem makna yang mengarahkan bagaimana kelompok-kelompok tertentu dipahami secara sosial. Seperti dijelaskan oleh Foucault (1972), kekuasaan dan pengetahuan saling terikat dalam menciptakan “rezim kebenaran” yang diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, media berperan besar dalam menciptakan “kebenaran” tentang kelompok-kelompok eks-kolonial melalui citra dan narasi yang dibentuk secara berulang.

Dalam ranah iklan, kita bisa melihat bagaimana estetika dan simbol budaya digunakan untuk menarik emosi konsumen, tetapi seringkali dengan pendekatan yang mengkonstruksi identitas secara menyederhanakan. Sebagai contoh, iklan produk pariwisata atau kecantikan yang menampilkan budaya Timur sebagai eksotis atau mistis justru memperkuat pandangan orientalis dan memperkecil kompleksitas sosial budaya masyarakat tersebut (Raka & Santosa, 2021). Hal ini mencerminkan bagaimana logika komersial turut memperpetuasi narasi kolonial dalam kemasan baru.

Selain iklan, film juga menjadi medium yang sangat kuat dalam membentuk dan menyebarkan ide-ide tentang identitas. Film memiliki kapasitas untuk membangun dunia simbolik yang kompleks, namun juga berisiko menciptakan simplifikasi berbahaya. Studi oleh Shohat & Stam (1994) menunjukkan bagaimana film Barat cenderung menempatkan “yang lain” (the Other) dalam posisi inferior, sering kali melalui teknik sinematografi dan narasi yang tidak adil. Dengan begitu, film menjadi alat penting dalam membangun relasi kekuasaan simbolik antara Barat dan non-Barat.

Namun demikian, tidak semua produksi media mengikuti pola dominasi ini. Dalam dekade terakhir, muncul arus tandingan dari sineas, kreator konten, dan seniman dari negara-negara bekas jajahan yang berupaya merebut kembali narasi mereka. Gerakan ini, yang sering disebut sebagai *decolonizing media*, menjadi sangat penting dalam membangun representasi yang lebih otentik dan memberdayakan. Seperti ditunjukkan oleh Nash (2019), produksi media dari Selatan Global menawarkan perspektif yang berbeda dalam menggambarkan identitas, sejarah, dan pengalaman sosial mereka.

Salah satu studi penting dalam konteks Indonesia adalah penelitian oleh Siregar (2020), yang menunjukkan bagaimana film-film lokal mulai menantang representasi dominan dengan menampilkan karakter-karakter marginal secara manusiawi dan kompleks. Representasi seperti ini memberikan ruang bagi dialog antarbudaya dan menyuarakan pengalaman yang sebelumnya tersisih dari narasi utama. Perlawanan terhadap dominasi simbolik ini merupakan bagian penting dari dinamika pasca-kolonial dalam konteks lokal.

Tidak hanya representasi terhadap kelompok etnis, namun media juga membentuk konstruksi gender dan seksualitas yang sering kali diwarisi dari pemikiran kolonial. Dalam perspektif pasca-kolonial, patriarki kolonial berperan dalam membentuk wacana tentang perempuan dan seksualitas di media. Sebagaimana diuraikan oleh Mohanty (1988), perempuan dari dunia ketiga sering direpresentasikan sebagai pasif, tertindas, dan menunggu penyelamatan dari Barat. Representasi ini mengabaikan kompleksitas sosial dan politik yang sesungguhnya dihadapi oleh perempuan dalam konteks lokal.

Media sosial memberikan ruang baru bagi ekspresi identitas yang lebih cair dan personal. Namun, algoritma media sosial tetap membentuk struktur representasi melalui logika popularitas dan visibilitas. Representasi identitas yang menyimpang dari norma dominan sering kali mendapatkan visibilitas lebih rendah. Penelitian oleh Gillespie & Toyne (2006) menunjukkan bahwa meskipun media digital memungkinkan inklusi, ia juga mereproduksi eksklusi melalui mekanisme algoritmik yang tidak terlihat secara kasat mata.

Salah satu tantangan dalam studi pasca-kolonial adalah menghindari generalisasi. Tidak semua masyarakat pasca-kolonial mengalami proses representasi identitas dengan cara yang sama. Konteks historis, politik, dan sosial di masing-masing wilayah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap bagaimana media merepresentasikan identitas. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan interdisipliner sangat dibutuhkan agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat reduktif.

Dalam konteks Indonesia, representasi kelompok etnis minoritas seperti Papua, Dayak, dan masyarakat adat lainnya masih kerap kali disederhanakan atau dikaburkan dalam media nasional. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wulan & Wiryawan (2022), representasi masyarakat Papua dalam pemberitaan media arus utama cenderung menekankan pada konflik dan kekerasan, bukan pada budaya, perjuangan sosial, dan kontribusi mereka terhadap identitas nasional. Ini menunjukkan bahwa warisan kolonial masih kuat mempengaruhi cara pandang media terhadap kelompok-kelompok yang dianggap “berbeda”.

Fenomena globalisasi juga berdampak pada bagaimana identitas direpresentasikan dalam media lintas negara. Banyak produksi media kini bersifat transnasional, dan menciptakan apa yang disebut sebagai “identitas hibrida”, yaitu percampuran unsur-unsur budaya dari berbagai tempat. Namun, seperti dikritisi oleh Kraidy (2005), hibriditas ini tidak selalu membawa kesetaraan, karena unsur-unsur budaya dari negara dominan tetap mendominasi narasi dan estetika.

Di sisi lain, kemunculan platform independen seperti YouTube, podcast, dan blog memberi ruang lebih luas bagi individu dari latar belakang pasca-kolonial untuk menyuarakan identitas mereka sendiri. Ruang-ruang ini berpotensi menjadi alat untuk mendekolonisasi wacana dan menantang representasi dominan. Namun, potensi ini juga perlu dikritisi karena platform tersebut tetap beroperasi dalam kerangka kapitalisme digital yang terkadang memarjinalkan suara-suara kritis.

Dengan memeriksa representasi dalam media kontemporer, kita dapat melihat bagaimana struktur kekuasaan masih bekerja secara halus namun efektif. Representasi bukan hanya tentang gambar atau kata-kata, tetapi tentang makna, posisi sosial, dan akses terhadap kekuasaan simbolik. Oleh karena itu, studi tentang identitas dan media tidak bisa dilepaskan dari kritik terhadap relasi kekuasaan yang melatarbelakangi produksi representasi tersebut.

Kritik terhadap media juga harus diarahkan pada pendidikan media (media literacy). Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk membaca representasi secara kritis agar tidak terjebak dalam pemahaman yang dangkal atau bias. Seperti yang dijelaskan oleh Hobbs (2010), pendidikan literasi media yang kuat dapat menjadi alat pembebasan dan pemberdayaan, terutama dalam masyarakat pasca-kolonial yang sedang membangun identitas baru.

Pendekatan pasca-kolonial dalam analisis media membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas identitas dalam era modern. Ia menantang asumsi-asumsi yang sudah mapan dan membuka ruang bagi pembacaan alternatif terhadap narasi dominan. Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan kita untuk membayangkan masa depan yang lebih adil dan inklusif dalam representasi media.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan proses yang terus berkembang. Dalam konteks media, identitas dibentuk, ditantang, dan dinegosiasikan melalui representasi yang kompleks dan dinamis. Dengan menggunakan lensa pasca-kolonial, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana representasi identitas bekerja dalam ranah media kontemporer, serta membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk resistansi dan pembebasan simbolik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori pasca-kolonial sebagai lensa untuk memahami bagaimana media kontemporer merepresentasikan identitas. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hubungan antara media dan identitas dalam masyarakat yang terpengaruh oleh warisan kolonial, serta bagaimana media memperkuat atau menantang narasi-narasi yang ada. Untuk melakukan ini, penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan analisis diskursif untuk mempelajari representasi identitas yang ditampilkan dalam film, iklan, dan konten media sosial (Krippendorff, 2018; Silverman, 2017). Media-media ini dipilih berdasarkan relevansinya dalam mencerminkan ideologi sosial dan budaya yang ada, serta dampaknya terhadap cara kita memahami identitas dalam masyarakat modern.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang relevan. Penulis akan mempelajari teori-teori utama dalam bidang pasca-kolonial, seperti karya Said (1978) mengenai orientalisme dan Hall (1997) tentang representasi budaya, serta sejumlah penelitian terbaru yang mengeksplorasi representasi identitas dalam media. Studi literatur ini juga akan mencakup artikel-artikel yang membahas bagaimana media, baik film maupun iklan, sering kali membentuk persepsi kita tentang ras, gender, dan kelas sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat perkembangan terbaru dalam representasi kelompok minoritas, seperti yang dibahas oleh Geisler (2014) yang mengamati pengaruh film dan iklan terhadap identitas rasial.

Setelah mengumpulkan teori-teori yang relevan, tahap kedua adalah analisis isi terhadap media yang dipilih. Penulis akan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk meneliti teks dan gambar dalam film, iklan, dan konten media sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan representasi identitas, baik itu terkait dengan kelompok rasial, gender, atau kekuasaan pasca-kolonial. Teknik ini mengikuti pedoman yang dikembangkan oleh Elo dan Kyngäs (2008), yang menyarankan untuk mengidentifikasi kategori-kategori penting dalam teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, penelitian ini akan menggali bagaimana media membentuk identitas melalui narasi dan gambar yang sering kali menciptakan atau memperkuat stereotip tertentu.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menginterpretasikan hasil analisis dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Hasil analisis akan dihubungkan dengan teori-teori pasca-kolonial, seperti konsep *othering* dan *hybridity* yang dibahas oleh Bhabha (1994) dan Derrida (2016). Penulis akan menggali bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman kita tentang diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi tentang bagaimana media bisa menjadi ruang untuk dekolonisasi, menawarkan representasi yang lebih inklusif dan menggambarkan identitas dengan cara yang lebih adil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya representasi yang lebih beragam dalam media, terutama untuk kelompok minoritas (Murray & Ouellette, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa representasi identitas dalam media kontemporer, seperti film, iklan, dan media sosial, masih sangat dipengaruhi oleh warisan kolonial. Temuan utama yang muncul adalah bahwa kelompok non-Barat sering kali digambarkan dengan cara yang memperkuat stereotip eksotis atau terbelakang, pola yang sudah lama ada dalam media

Barat sejak era kolonial (Said, 1978). Sebagai contoh, dalam film Hollywood seperti *The Last Samurai* (2003) dan *Avatar* (2009), karakter-karakter dari Timur sering digambarkan sebagai kelompok yang perlu diselamatkan oleh karakter Barat yang lebih maju dan beradab. Representasi seperti ini mengingatkan kita pada konsep "othering" yang diungkapkan oleh Bhabha (1994), di mana identitas budaya yang berbeda digambarkan sebagai sesuatu yang inferior atau eksotis.

Selain itu, iklan juga memainkan peran besar dalam membentuk cara pandang kita terhadap identitas. Banyak iklan yang berfokus pada produk kecantikan atau pariwisata cenderung meminimalkan kompleksitas budaya kelompok minoritas, dengan menjadikan mereka simbol dari eksotisme atau keunikan belaka. Misalnya, iklan pariwisata Indonesia sering kali menampilkan suku-suku tradisional sebagai bagian dari pemandangan alam, tanpa memberi ruang bagi mereka untuk berbicara atau mendefinisikan identitas mereka sendiri (Wulan & Wiryawan, 2022). Ini memperlihatkan bagaimana representasi ini sering kali memperkuat pandangan orientalis, di mana masyarakat non-Barat digambarkan sebagai "lain" dan terasing dari modernitas.

Namun, meskipun ada pola representasi yang mengarah pada penyederhanaan ini, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa upaya mendekolonisasi representasi identitas telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Pembuat film dari negara-negara bekas jajahan, misalnya, mulai menciptakan narasi yang lebih inklusif, dengan menggambarkan kelompok minoritas secara lebih manusiawi dan kompleks. Penelitian Geisler (2014) menunjukkan bagaimana film dari Afrika dan Asia kini sering menampilkan karakter-karakter yang tidak terjebak dalam stereotip. Dengan menampilkan cerita yang lebih mendalam, film-film ini mulai membuka ruang untuk menggambarkan masyarakat non-Barat dalam berbagai dimensi yang lebih nyata dan lebih kaya.

Media sosial juga memberikan peluang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas. Namun, meskipun media sosial sering dianggap sebagai ruang untuk keberagaman, algoritma yang digunakan oleh platform digital sering kali memperkuat dominasi representasi tertentu. Penelitian boyd (2014) menunjukkan bahwa meskipun pengguna dapat memilih bagaimana mereka menampilkan diri di media sosial, algoritma cenderung memberi visibilitas lebih kepada representasi yang sesuai dengan norma dominan, seperti kecantikan Barat atau gaya hidup konsumtif. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada ruang bagi suara-suara marginal di media sosial, mereka sering kali dibatasi oleh kekuatan algoritmik yang memperburuk eksklusivitas.

Namun, media sosial juga dapat berfungsi sebagai medan pertempuran untuk melawan narasi dominan. Gerakan-gerakan seperti *#BlackLivesMatter* dan *#MeToo* telah menunjukkan bagaimana media sosial bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam mengubah narasi tentang identitas, terutama identitas rasial dan gender. Dalam hal ini, media sosial bukan hanya menjadi ruang ekspresi diri, tetapi juga platform untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mengubah cara pandang publik terhadap identitas kelompok yang selama ini terpinggirkan. Gerakan-gerakan ini membuktikan bahwa media sosial bisa menjadi alat untuk mendekolonisasi narasi yang ada, memberikan ruang bagi individu dan kelompok untuk membentuk identitas mereka sendiri.

Temuan lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memengaruhi representasi visual, tetapi juga narasi yang dibangun melalui kata-kata dan teks. Misalnya, dalam iklan pariwisata yang menampilkan desa-desa tradisional di Indonesia, kata-kata seperti "eksotis" dan "misterius" sering kali digunakan untuk menggambarkan masyarakat lokal, tanpa memberi mereka kesempatan untuk mendefinisikan diri mereka

sendiri. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk membangun makna, yang dalam konteks ini, memperkuat pandangan kolonial yang sudah ada (Derrida, 2016).

Meskipun ada upaya untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif, media arus utama masih didominasi oleh representasi yang menguntungkan kelompok-kelompok dominan. Seperti yang dijelaskan oleh Hall (1997), media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat atau meruntuhkan struktur kekuasaan yang ada. Dalam hal ini, representasi minoritas yang terbatas dan tidak adil di media mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat, di mana kelompok dominan memiliki kontrol lebih besar atas bagaimana identitas digambarkan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya mendekolonisasi representasi dalam media, masih ada tantangan besar yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal dalam memperoleh visibilitas yang setara. Penelitian oleh Kraidy (2005) menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam representasi minoritas, dominasi budaya Barat masih sangat kuat dalam media internasional, yang menghambat pertumbuhan industri media lokal di negara-negara bekas jajahan.

Fenomena hibriditas identitas juga menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Sebagai contoh, dalam lirik lagu Jawa Suriname, ditemukan representasi hibriditas yang mencerminkan perpaduan budaya antara Jawa, kolonialisme Barat, dan masyarakat multietnis Suriname. Penelitian oleh Sulisty, Binangun, dan Sartika (2020) menunjukkan bahwa lagu-lagu ini tidak hanya menciptakan perpaduan budaya tetapi juga melahirkan gagasan baru tentang identitas bangsa yang lebih inklusif, mencerminkan dinamika pasca-kolonial yang tidak terikat pada satu identitas tunggal.

Selain itu, meskipun media sosial memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, banyak influencer yang merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan gaya hidup global yang sering kali dipengaruhi oleh media Barat. Hal ini mengungkapkan ketidaksetaraan dalam representasi identitas global, yang masih didominasi oleh nilai-nilai dan standar yang berasal dari dunia Barat (Murray & Ouellette, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada ruang bagi narasi yang lebih inklusif di media sosial, standar kecantikan dan gaya hidup yang ada sering kali membatasi ekspresi identitas yang lebih beragam. Pengaruh kuat dari media global tetap membuat representasi minoritas menjadi terbatas, dengan banyak individu yang terpaksa mengikuti norma yang ada agar tetap relevan dan terlihat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mendekolonisasi representasi identitas, tantangan besar masih ada. Media, baik tradisional maupun digital, memainkan peran besar dalam membentuk cara kita memahami identitas sosial dan budaya. Dengan upaya yang berkelanjutan untuk mendekolonisasi narasi-narasi dominan, kita dapat membuka ruang bagi representasi yang lebih adil dan inklusif bagi semua kelompok.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media kontemporer, melalui film, iklan, dan media sosial, memiliki pengaruh besar dalam membentuk representasi identitas dalam masyarakat pasca-kolonial. Meskipun ada beberapa upaya untuk mendekolonisasi narasi dominan, temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa representasi kelompok minoritas masih sering didominasi oleh stereotip yang berasal dari warisan kolonial. Misalnya, kelompok non-Barat

sering digambarkan sebagai eksotis, primitif, atau terbelakang, pola yang sudah ada sejak lama dalam media Barat, terutama dalam film-film Hollywood (Said, 1978; Bhabha, 1994). Representasi ini memperkuat kekuasaan budaya Barat yang terus mendominasi narasi global, meskipun dunia telah berubah pasca-kolonial.

Namun, meskipun dominasi tersebut masih terasa, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam cara media menggambarkan identitas. Kini, semakin banyak pembuat film dan kreator media dari negara-negara bekas jajahan yang mulai menyuarakan narasi yang lebih inklusif dan autentik. Film dan iklan lokal mulai menghadirkan representasi yang lebih manusiawi dan kompleks, menghindari stereotip yang mengurangi kekayaan budaya kelompok minoritas (Geisler, 2014; Wulan & Wiryawan, 2022). Ini menunjukkan bahwa meskipun masih banyak tantangan, ada ruang untuk perubahan yang positif dalam dunia media yang lebih adil dan beragam.

Di sisi lain, media sosial menawarkan peluang besar bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih bebas. Namun, meskipun memberi ruang bagi keberagaman, penelitian ini juga menunjukkan bahwa algoritma media sosial dan norma kapitalisme digital sering kali mengutamakan representasi yang sesuai dengan standar dominan. Hal ini mengurangi visibilitas identitas yang tidak mengikuti norma-norma global atau konsumtif (boyd, 2014). Meskipun demikian, media sosial juga menjadi alat yang kuat bagi gerakan sosial dan individu untuk melawan narasi dominan, sebagaimana yang terlihat dalam gerakan #BlackLivesMatter dan #MeToo, yang berhasil membentuk narasi baru tentang identitas dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dekolonisasi representasi dalam media. Media, baik tradisional maupun digital, berpotensi memperkuat atau meruntuhkan kekuasaan simbolik yang ada, yang mempengaruhi bagaimana identitas dibentuk dan dipahami dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengkritisi dan memperbaiki representasi dalam media agar semua kelompok, terutama yang terpinggirkan, dapat memiliki visibilitas yang setara. Ke depan, kita perlu memastikan bahwa langkah-langkah untuk mendekolonisasi media tidak hanya menjadi ide, tetapi menjadi kenyataan yang memberi ruang bagi keberagaman dan inklusivitas dalam membentuk identitas global.

Daftar Pustaka

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Chouliarakis, L. (2013). The Ironic Spectator: Solidarity in the Age of Post-Humanitarianism. *Polity*.
- Derrida, J. (2016). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Dyer, R. (2002). *The matter of images: Essays on representations*. Routledge.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Geisler, T. (2014). Representations of race and the postcolonial gaze in film and media. Routledge.
- Gillespie, M., & Toynbee, J. (2006). *Analysing media texts*. McGraw-Hill Education.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.

-
- Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the cultural logic of globalization*. Temple University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Mohanty, C. T. (1988). Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses. *Feminist Review*, 30(1), 61–88.
- Murray, S., & Ouellette, L. (2020). *The media studies handbook*. Routledge.
- Nash, K. (2019). Decolonizing Documentary: A Critique of Global Media Industries. *Global Media and Communication*, 15(2), 173–188.
- Raka, A. G., & Santosa, A. (2021). Representasi Budaya Timur dalam Iklan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Shohat, E., & Stam, R. (1994). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the Media*. Routledge.
- Silverman, D. (2017). *Doing qualitative research*. Sage Publications.
- Siregar, S. R. (2020). Representasi Kelompok Marjinal dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 211–226.
- Sulistyo, H., Binangun, P. S., & Sartika, E. (2020). Hibriditas, nation, dan aspek nostalgis representasi pascakolonial dalam lirik lagu-lagu Jawa Suriname. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 352–367. <https://doi.org/10.22146/kawistara.58521>
- Wulan, A., & Wiryawan, D. (2022). Representasi Media terhadap Masyarakat Papua dalam Berita Online. *Jurnal Kajian Media*, 6(2), 34–47.